

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penulis mengamati bahwa setelah selesainya studi lapangan, yang melibatkan pelaksanaan wawancara dan observasi dengan banyak informan, maka beberapa hal yang penulis akan deskripsikan sebagai hasil penelitian.

1. Pengertian *Ma'sarrin-sarrin*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber didapatkan info bahwa:

Serli Pagasing mengatakan bahwa tradisi *ma'sarrin-sarrin* adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh Masyarakat yang masih kental sampai saat ini, dimana di dalamnya keluarga sementara dalam kondisi berkabung karena kehilangan keluarga atau kerabat yang dikasihi sehingga itu dinampakan dalam berbagai cara misalnya dari segi pakaian (kostum hitam) dan juga dari segi makanan keluarga yang mengalami dukacita tidak makan nasi, melalui kegiatan *Ma'sarrin-sarrin* disitu keluarga mau menyatakan sebagai tanda bahwa mereka siap untuk Kembali menata kehidupannya membersihkan dirinya (*useroi Kalena*) dari hal-hal yang menyangkut dukacita keluarga tidak lagi memakai kostum

hitam dan juga keluarga sudah bisa makan nasi.⁵⁷ Disisi lain Ari Rodo mengatakan *ma'sarrin-sarrin* adalah suatu tradisi dilakukan Ketika mayat sudah di kubur dilakukan dalam jangka waktu Dimana keluarga yang mengalami dukacita siap membersihkan diri (*useroi Kalena*) untuk melanjutkan kehidupannya.⁵⁸ Ma'sarrin-sarrin adalah tradisi yang dijunjung tinggi yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang kita hingga saat ini, dan tetap menjadi praktik mendasar dalam masyarakat, sebagaimana ditekankan Sulaiman Saleh dalam sebuah percakapan baru-baru ini, yang Dimana *Ma'sarrin-sarrin* dilakukan Ketika sudah tidak ada lagi mayat di atas rumah atau sudah dikubur dan keluarga siap untuk membersihkan diri dari hal-hal yang menyangkut dukacita.⁵⁹ Sedangkan Matius Taruk Bamba mengatakan *ma'sarrin-sarrin* artinya membersihkan apa yang sudah terjadi dalam rumah pada saat orang meninggal dilaksanakan ibadah. *ma'sarrin* dalam Bahasa Indonesia “menyapu” atau membersihkan dengan menggunakan sapu, *ma'* menunjukkan atau mengarahkan untuk melakukan Tindakan sehingga tradisi *ma'sarrin-sarrin* adalah Tindakan untuk membersihkan segala hal yang berkaitan dengan kematian (duka)⁶⁰ Tradisi *ma'sarrin-sarrin* penting dilakukan oleh Masyarakat dusun Tanete karena mereka percaya bahwa

⁵⁷Serli Pagasing, wawancara oleh penulis, 26 Mei 2025.

⁵⁸Ari Rodo, wawancara oleh penulis, Tanete 27 Mei 2025.

⁵⁹Sulaiman Saleh, wawancara oleh penulis, Tanete, 26 Mei 2025.

⁶⁰Matius Taruk Bamba, wawancara oleh penulis, Tanete, 27 Mei 2025.

segala pekerjaan yang lakukan tidak akan berjalan lancar atau akan mendapat hal buruk jika tidak melakukan *ma'sarrin-sarrin*.

2. Makna *Ma'sarrin-sarrin*

Tradisi *Ma'sarrin-sarrin* memiliki makna tersendiri bagi Masyarakat lembang Podingao' khususnya di dusun Tanete berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan. Adapun hasil wawancara dengan informan tentang makna tersebut menurut Matius Taruk Bamba sebagai tokoh adat di dusun Tanete makna tradisi *ma'sarrin-sarrin* ialah bahwa keluarga yang mengalami dukacita tidak terus dalam dukacita akan tetapi melalui *Ma'sarrin-sarrin* mereka termotivasi Kembali untuk menerima dukacita itu karena melalui *ma'sarrin-sarrin* mereka bersih dari dukacita dulu-dulu orang tua percaya dan menganggap bahwa sebelum *ma'sarrin-sarrin* arwah orang meninggal masih berdiam di atas rumah.⁶¹ Hal yang sama dikemukakan oleh Sulaiman Saleh sebagai *tomatua tondok* bahwa makna *Ma'sarrin-sarrin* adalah bahwa sudah tidak ada lagi sangkut pautnya dengan orang yang meninggal tidak ada lagi perkabungan artinya bahwa setelah *ma'sarrin-sarrin* ini dilakukan arwah orang yang meninggal sudah tidak ada lagi di rumah karena keluarga menganggap bahwa sebelum *ma'sarrin-sarrin* arwah orang yang meninggal masih ada Bersama dengan mereka.⁶² Kemudian pendapat Ari Rodo sebagai majelis Gereja

⁶¹Matius Taruk Bamba, wawancara oleh penulis, Tanete 27 mei 2025

⁶²Sulaiman Saleh, wawancara oleh penulis, Tanete 26 mei 2025.

mengatakan bahwa makna *Ma'sarrin-sarrin* ialah apabila dalam satu rumah ada orang meninggal keluarga yang ditinggalkan itu susah untuk bepergian apalagi mau melaksanakan kegiatan *Rambu Tuka'* kalau belum melaksanakan *ma'sarrin-sarrin* karena masyarakat menganggap bahwa arwah orang yang sudah meninggal masih tetap di atas rumah.⁶³ Juga pendapat Dorkas Masyarakat yang pernah melaksanakan *ma'sarrin-sarrin* mengatakan bahwa melalui tradisi *ma'sarrin-sarrin* itu adalah penghormatan kasih sayang keluarga terhadap orang yang meninggal dan mereka siap untuk melanjutkan kehidupan tidak terus berlarut-larut dalam dukacita.⁶⁴

3. Tujuan *Ma'sarrin-sarrin*

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan mengenai Tujuan melakukan *ma'sarrim-sarrin*. Adapun hasil wawancara dengan informan Serli Pagasing,S.Th mengatakan bahwa Tujuan *ma'sarrin-sarrin* adalah bahwa yang bersangkutan atau orang yang mengalami dukacita ini mau menyatakan kepada orang bahwa mereka sudah siap dan berdamai untuk menata kehidupan selanjutnya sebagaimana sebelum mengalami dukacita.⁶⁵ Sulaiman saleh mengatakan tujuan dilakukan *ma'sarrin-sarrin* yaitu adalah bahwa keluarga yang ditinggalkan kembali menana

⁶³Ari Rodo, wawancara oleh penulis, Tanete 27 mei 2025.

⁶⁴Dorkas, wawancara oleh penulis, Tanete 27 Mei 2025.

⁶⁵Serli Pagasing, wawancara oleh penulis, Tanete 26 mei 2025.

kehidupannya tidak terus dalam perkabungan.⁶⁶ Juga yang dikatakan oleh Ari Rodo tujuan *Ma'sarrin-sarrin* dilakukan bahwa orang yang mengalami dukacita sudah bisa bepergian atau melakukan kegiatan sosial dan juga boleh melaksanakan kegiatan yang sukacita atau pesta *rambu tuka'* kalau sudah *ma'sarrin-sarrin*.⁶⁷ Kemudian, pendapat Dorkas tujuan dilakukan *Ma'sarrin-sarrin* itu adalah keluarga yang berduka boleh hidup dalam kebahagiaan, ketentraman.⁶⁸ Senada dengan pendapat Matius Taruk Bamba tujuan *Ma'sarrin-sarrin*; pertama, orang yang tinggal dalam rumah akan tetap hidup dalam ketentraman atau kebahagiaan. Kedua, adalah supaya orang yang ada dalam rumah itu akan tetap rukun damai setelah mereka mengalami kesusahan atau kematian.⁶⁹

4. Perbedaan Tradisi *Ma'sarrin-sarrin* Dulu dan Sekarang

Berdasarkan wawancara dengan beberpa informan mengenai perbedaan *ma'sarrin-sarrin* yang dulu dan sekarang. Adapun hasil wawancara dengan informan mengenai perbedaan tersebut menurut Matius Taruk Bamba dulu *Ma'sarrin-sarrin* itu harus memotong babi dan babi yang dipotong ditujukan kepada orang yang sudah meninggal supaya orang yang meninggal ini akan membawa berkat lagi kepada keluarga yang ditinggalkan, dan sekarang karena sudah menjadi orang

⁶⁶Sulaiman Saleh, wawancara oleh penulis Tanete, 26 mei 2025.

⁶⁷Ari Rodo, wawancara oleh penulis, Tanete 27 mei 2025.

⁶⁸Dorkas, wawancara oleh penulis, Tanete 27 mei 2025.

⁶⁹Matius Taruk Bamba, wawancara oleh penulis, Tanete 27 mei 2025.

beriman *ma'sarrin-sarrin* ini dilaksanakan dalam bentuk ibadah dan babi yang di potong itu dimakan Bersama dengan keluarga yang datang.⁷⁰ Senada yang dikatakan oleh Sulaiman Saleh dulunya dilaksanakan dalam aluk todolo, tapi semenjak orang Kristen dilaksanakan dalam bentuk ibadah sampai sekarang. *Yato dolona tunu bai na yatu bai dipalulako tomate na lako dewata (nakua tomatua dipakikisan)*. Kemudian pendapat Dorkas mengatakan bahwa dari segi pelaksanaan yang dulu tidak ibadah menurut informasi dari orang tua dulu itu Masyarakat melakukan dengan aluk, babi yang dibakar itu ditujukan untuk orang yang meninggal, sedangkan yang sekarang di laksanakan ibadah (*ma'ibadah miki temo karena sarani miki kita*). *Na pogau' asan tau inde tondok le'? "Kulambi'na ya napogau asan mi tau yake den to misa' banua den batang rabuk makka turun domai ya na pogau' liu to' oo karena yake taepa tau Ma'sarrin-sarrin ya tae pa bisa pogau' sara' melo (rambu tuka')"*. Kemudian dilanjutkan oleh Ari Rodo mengatakan bahwa *"Yato dolo-dolona keden tau pogau' diona ma'sero-sero banua ba'tu Ma'sarrin-sarrin taepa ya ma' ibadah tau tapi yatu dipogau' tunu bai na yatu bai makka di tunu dipalulako tomate na dewata-dewata, na yatu temona ma'ibadah manna moya tau"*. Pelaksanaan tradisi *ma'sarrin-sarrin* pada Masyarakat *aluk todolo* sesuai dengan informasi dari informan Matius Taruk Bamba sebagai tokoh adat bahwa Masyarakat

⁷⁰Matius Taruk Bamba wawancara oleh penulis, Tanete 27 mei 2025.

dulu melakukan tradisi ini dengan ritual *iamo tu tunu bai* (babi tidak ditentukan umurnya dan jenisnya tetapi pada umumnya babi yang di panggang babi kecil) *mangka to na taa tu duku' lulako to le'ba membalipuang, lulako dewata padang, lulako puang titanan tallu dao tangana langi'*. Alasan *tomatua mantaa lako te dewata iamo na den pasakke-sakkei tu keluarga na pasakke diona umur sia iatu pengkaranganna*. Dan ada kata-kata yang di ucapkan oleh tomatua tondok pada saat melakukan ritual adalah "*le'ba moko sitammu nenek todolomu*" alasan mengucapkan kata-kata demikian adalah bahwa supaya arwah orang yang meninggal pergi dengan kedamaian, dan Kemudian dalam pembagian daging *tomatua tondok* mengucapkan kalimat "*lulako*" dengan makna bahwa untuk dia, alasan kata-kata tersebut di ucapkan adalah supaya di beri umur Panjang dan pekerjaan.

5. Nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam tradisi *Ma'sarrin-sarrin*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan nilai-nilai kristiani daripada tradisi *ma'sarrin-sarrin* menurut Serli Pagasing, S.Th adalah penguasaan diri artinya bahwa didalamnya mampu mengendalikan emosi pulih dari dukacita yang di alami. Juga nilai perdamaian⁷¹ Kemudian pendapat Ari Rodo mengatakan bahwa Nilai kristiani yang tercermin dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin* ialah sukacita karena setelah selesai

⁷¹Serli Pagasing, wawancara oleh penulis, Tanete 26 mei 2025.

melaksanakan *Ma'sarrin-sarrin* orang bisa melepaskan baju hitam yang selama masa perkabungan mereka pakai dan juga mereka bisa melakukan kegiatan sukacita.⁷² Dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin* mengandung nilai-nilai kristiani yang sangat perlu Masyarakat dusun Tanete lembang pondingao' ketahui dan lakukan agar dapat membina karakter Masyarakat dengan baik

B. Analisis Hasil Penelitian

Penulis akan melanjutkan ke tahap berikutnya, yang memerlukan pemeriksaan data dari penelitian saat ini, setelah menyajikan temuan dari wawancara penelitian sebelumnya. Analisis penulis menekankan integrasi prinsip-prinsip Kristen ke dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin*. Berdasarkan informan Tradisi *Ma'sarrin-sarrin* memiliki pengaruh besar bagi kehidupan Masyarakat di lembang pondingao' dusun Tanete, yang mana tradisi *ma'sarrin-sarrin* merupakan suatu kebiasaan dari Masyarakat *aluk todolo* yang sudah menjadi kebiasaan khususnya di lembang Pondingao' dusun Tanete. Tradisi *Ma'sarrin-sarrin* ini diwariskan secara turun temurun oleh leluhur sampai seakarang. Meskipun Masyarakat di lembang Pondinga' Dusun Tanete sudah memeluk agama Kristen namun mereka tetap melakukan tradisi *ma'sarrin-sarrin*.

⁷²Ari Rodo, wawancara oleh penulis, Tanete 27 mei 2025.

Pada bab 2 dijelaskan umumnya suatu tradisi dipahami sebagai konteks dan atau lingkuannya. Dalam penelitian ini pemahaman Masyarakat di lembang Pondingao' dusun Tanete tentang tradisi *ma'sarrin-sarrin* merupakan kegiatan dilakukan keluarga yang mengalami dukacita sebelum melakukan kegiatan yang bernuansa sukacita (*rambu tuka'*) baik itu acara pernikahan, membangun rumah dan kegiatan *rambu tuka'* lainnya, Masyarakat juga percaya bahwa tradisi *ma'sarrin-sarrin* ini adalah suatu tradisi secara turun temurun yang harus dan penting untuk dipelihara karena sudah menjadi suatu kebiasaan dari nenek moyang, dipercaya bahwa melalui tradisi ini arwah orang yang sudah meninggal tidak lagi berada dalam rumah dan juga Masyarakat dusun Tanete meyakini bahwa segala pekerjaan yang dilakukan atau kegiatan *rambu tuka'* tidak akan berjalan dengan baik kalau tidak melakukan tradisi ini terlebih dahulu jika ada salah satu anggota keluarga yang meninggal. Secara teori *ma'sarrin-sarrin* merupakan kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh Masyarakat sebagai ekspresi melepaskan beban pikiran dan perasaan duka setelah melewati masa perkabungan karena kematian seseorang. Jadi, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi *ma'sarrin-sarrin* merupakan tradisi dari nenek moyang yang masih kental dipelihara dan dipercaya Masyarakat dusun Tanete Lembang Pondingao' sebagai kebiasaan yang harus dan perlu untuk dilakukan karena sangat berimplikasi dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa sukacita (*rambu tuka'*).

Tujuan *ma'sarrin-sarrin* dilakukan adalah untuk menyatakan bahwa pihak yang berduka telah siap untuk berdamai dengan peristiwa dukacita yang mereka alami juga keluarga yang mengalami dukacita tersebut bisa melakukan kegiatan yang bernuansa cukacita, sejalan dengan pemaparan pada bab 2 bahwa *ma'sarrin-sarrin* dilakukan agar memberi kelegaan serta ketenangan dalam melakukan rencana dan kegiatan sehari-hari yang akan datang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari tradisi *ma'sarrin-sarrin* ini adalah bahwa mereka yang mengalami dukacita oleh karena kehilangan keluarganya mau menyatakan bahwa mereka sudah siap untuk berdamai dengan dukacita itu dan Kembali menata kehidupan selanjutnya sebagaimana mestinya sebelum ada peristiwa dukacita yang dialami.

Berdasarkan teori yang dipakai dalam menjelaskan nilai-nilai kristiani pada bab 2, menurut Thomas Edison nilai-nilai kristiani adalah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Kristen juga membentuk dan menentukan sikap serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Alkitab.⁷³ sejalan dengan itu dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin* memiliki makna spiritual yang mendalam bahwa melalui pelaksanaan tradisi *ma'sarrin-sarrin* keluarga yang mengalami dukacita didorong untuk tidak terus-menerus tenggelam dalam kesedihan, melainkan mulai membuka diri untuk menerima kenyataan atas

⁷³Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*, 70.

kehilangan tersebut mereka termotivasi Kembali untuk menjalani kehidupan dan terus berpengharapan. Kemudian selain makna juga dari lapangan penulis menemukan data ada beberapa nilai-nilai kristiani dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin* ini yang dapat membentuk karakter spiritual Masyarakat;

1. Nilai penguasaan diri

Dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin* walaupun keluarga yang mengalami dukacita telah mengikuti ibadah penghiburan dan penguatan Rohani, akan tetapi mereka tetap menjalani masa perkabungan dengan menahan diri dari beberapa hal sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan duka mendalam salah satu bentuknya adalah tidak makan nasi selama masa perkabungan. Penolakan makan nasi bukan karena fisik tidak mampu, tetapi merupakan ungkapan emosional dari rasa kehilangan yang sangat dalam terhadap orang yang dikasihi. Bagi mereka, makan nasi belum layak sebelum mereka benar-benar siap menerima kenyataan tersebut. Namun dalam pelaksanaan tradisi *ma'sarrin-sarrin* keluarga menunjukkan tanda penguasaan diri ditandai dengan Tindakan Kembali makan nasi yang melambangkan bahwa mereka mulai menerima kenyataan bangkit dari suasana duka dan bersedia menata hidup Kembali, dari proses ini terlihat bahwa penguasaan diri bukan sekedar menahan tangis tetapi lebih kepada kemampuan untuk mengelola perasaan kehilangan seperti dalam Yohanes 16:20, menangis meratap berduka itu tentu hal yang wajar tetapi dengan iman kita percaya bahwa itu akan menjadi sebuah sukacita

iman di dalam Yesus Kristus, khususnya Kembali kita ingat bahwa kematian bagi kita orang percaya bukanlah akhir dari segala-galannya tetapi ada kebangkitan didalam Yesus Kristus.

2. Nilai pemulihan

Selama masa duka keluarga yang kehilangan karena kematian tidak makan nasi, Tindakan ini bukan pantangan tetapi merupakan simbol kesedihan yang mendalam sebagai bentuk penghormatan terhadap yang telah meninggal dan ekspresi bahwa mereka belum siap secara batin untuk Kembali menjalani kehidupan seperti biasa, demikian juga pakaian hitam atau gelap terus dikenakan sebagai lambang duka yang masih menyelimuti hati mereka. Namun, saat *ma'sarrin-sarrin* keluarga yang berduka Kembali makan nasi itu mereka percaya bahwa sebagai tanda bahwa mereka sudah mulai pulih secara emosional dan siap menerima dukacita itu. Senada dengan itu Nilai sukacita dalam tradisi *ma'sarrin-sarrin* tercermin setelah Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena Dimana pada saat sebelumnya keluarga selalu mengenakan pakaian/costum hitam sebagai tanda perkabungan mereka juga mereka membatasi diri untuk melakukan berbagai kegiatan *rambu tuka'* dan bahkan membatasi diri untuk bepergian, akan tetapi setelah kegiatan ini pakaian hitam itu sebagai simbol kini di lepas dan juga keluarga bisa melakukan kegiatan-kegiatan sukacita dan Kembali menjalani kehidupan seperti sedia kala seperti dalam 2 korintus 1:3-4, terpujilah Allah dan Bapa

kita Yesus Kristus Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan yang menghibur kami dalam segala penderitaan kami supaya kami juga menghibur dapat menghibur orang yang ada dalam segala macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima dari Allah, hal ini kita percaya bahwa keluarga yang berduka Tuhan tidak hanya mendengarkan kesedihan mereka tetapi juga memberi pengharapan untuk pemulihan dari kesedihan dan penghibura dari Tuhan memungkinkan untuk melanjutkan hidup dengan kedamaian dan sukacita.

3. Nilai perdamaian

Nilai perdamaian dalam tradisi ma'sarrin-sarrin sangat nyata terlihat Ketika seluruh anggota keluarga berkumpul pada saat kegiatan ma'sarrin-sarrin berlangsung, momen ini menjadi ruang inisiasi terutama jika sebelumnya ada konflik atau percekcoakan antar keluarga yang terjadi selama serangkaian acara kedukaan. Namun dengan ma'sarrin-sarrin menjadi salah satu sarana untuk saling membangun komunikasi antar keluarga seperti dalam Matius 5:9 Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Dengan demikian bahwa perdamaian dalam tradisi ma'sarrin-sarrin adalah wujud nilai kristiani yang menyatukan keluarga dalam kasih, pengampunan dan pengharapan baru dalam keluarga setelah dukacita.

4. Nilai Pengharapan

Bagi orang percaya kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan awal dari kehidupan yang baru bersama dengan Tuhan, Ketika keluarga berkumpul dalam suasana *ma'sarrin-sarrin* pengharapan menjadi dasar penghiburan bagi keluarga yang berduka bahwa mereka yang telah meninggal akan bertemu dengan Allah. Pengharapan dalam iman Kristen dalam suasana *ma'sarrin-sarrin* orang percaya diingatkan bahwa kehidupan kita ini adalah milik Tuhan dan akan Kembali kepada Tuhan, keluarga tetap meyakini bahwa pengharapan didalam Tuhan tidak akan sia-sia seperti dalam 1 Tesalonika 4:13-14 ayat ini menguatkan bahwa dukacita orang percaya tetap disertai dengan harapan kukan keputusan *ma'sarrin-sarrin* menjadi sarana untuk saling mengiatkan akan janji Tuhan tentang kebangkitan orang mati dan hidup yang kekal.

Ma'sarrin-sarrin bukan hanya sekedar tradisi pelepasan masa duka, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun Kembali hubungan yang harmonis. Saat seseorang mengalami dukacita karena kehilangan orang terkasih, hubungan sosial disekitarnya ikut terpengaruh kesedihan bisa menciptakan jarak, membuat seseorang menarik diri dari lingkungan dalam hal ini, *ma'sarrin-sarrin* hadir sebagai penghubung antar sesama melalui dukungan keluarga besar dan orang-orang disekitar sehingga mereka yang

berduka tidak merasa sendiri suasana kebersamaan dalam *ma'sarrin-sarrin* memperlihatkan keharmonisan dalam relasi social Dimana kasih, perhatian dan solidaritas menjadi pengikat Kembali hubungan yang sempat diliputi kesedihan, tidak hanya itu akan tetapi keluarga yang berduka memutuskan untuk melaksanakan *ma'sarrin-sarrin* mereka sesungguhnya sedang menyatakan bahwa mereka menerima kehendak Tuhan dengan tulus dan siap untuk melanjutkan hidup ada pengakuan bahwa segala sesuatu ada waktunya, waktu untuk berduka dan waktu untuk bangkit disinilah terlihat adanya keharmonisan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Dimana iman menjadi penopang utama dalam menjalani proses pemulihan dari dukacita yang di alami. Lebih jauh lagi, *ma'sarrin-sarrin* menjadi simbol dari pemulihan duka yang dialami tidak di biarkan berlarut-larut tetapi ditata Kembali, keluarga yang sebelumnya berada dalam suasana duka Kembali membuka diri terhadap sukacita dan pengharapan, tradisi ini menjadi penanda bahwa hidup harus tetap berjalan dan harus dijalani dengan semangat yang baru.